

Buletin Euangelion Januari 2012
Buletin Gereja Kristen Immanuel Bandung

KRISTEN KTP

Latar Belakang

Negara Indonesia yang kita cintai ini adalah Negara yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan sila pertama dari Pancasila. Kita bersyukur sekali karena kita diberikan kebebasan dan perlindungan untuk memilih, menjalankan dan memeluk agama yang ada di negara kita. Semua agama yang ada diberikan hak dan kebebasan yang sama, sehingga agama-agama tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Kita dapat melihat bagaimana semua pemeluk agama diberikan kemudahan dalam mendirikan rumah ibadah dan menyelenggarakan ritual keagamaan atau peringatan hari besar agamanya. Bahkan negara menentukan hari besar agama sebagai hari libur nasional. Hal ini memperlihatkan bahwa negara kita memberikan kesempatan bagi warganya untuk menjalankan ibadahnya dan membebaskan mereka untuk tidak menjalankan kewajiban rutinnnya seperti sekolah atau bekerja.

Negara kita tidak mengharuskan kita untuk memeluk salah satu dari agama tertentu, negara juga tidak mengharuskan kita untuk menyangkal Tuhan yang kita percayai namun negara kita mengharuskan setiap warga negaranya untuk menganut satu agama. Dari sejak kecil, baik itu dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat kita sudah di"harus"kan untuk memeluk agama tertentu. Hal ini dapat kita lihat melalui identitas diri seperti di Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Surat Ijin Mengemudi (SIM) dan kartu identitas lainnya. Sewaktu kita masih kanak-kanak, walaupun kita belum memahami benar mengenai agama yang sedang kita peluk kita sudah dibiasakan untuk menjalankan ritual dan ibadahnya. Kita hanya memahami hal-hal yang umum mengenai agama kita, seperti hari rayanya, nama pemimpin agamanya, nama kitab sucinya, nama rumah ibadahnya dan yang sejenisnya. Sebagian dari kita tidak memahami hal-hal mendasar dan esensial mengenai agama dan kebenaran yang melandasi agamanya itu. Maka tidak jarang kita mendengar dan menyaksikan orang ber"ganti" agama sesuai dengan kebutuhan atau rasa ingin tahunya.

Mengapa saya menyebutnya "ganti", karena banyak orang menganggap agama hanyalah sekedar bagian dari identitas dirinya. Sama seperti dia ingin ganti nama, ingin ganti tanda tangan dan lain sebagainya. Agama bukan sebagai sesuatu hal yang sangat esensial yang mendasari hidup dan perilakunya namun hanya sebagai salah satu bagian dari identitas dirinya, yang menunjukkan siapa dirinya yang membedakannya dengan individu lainnya. Sebagai contoh bila dia menganut agama "A" dan karena akan menikah dengan pasangan yang berbeda agama maka dia akan dengan mudahnya akan ber"ganti" agama. Keadaan ini tentu saja sangat memprihatinkan kita. Agama hanyalah sebagai identitas belaka. Yang tidak berarti apa-apa karena bisa diganti manakala dirasa sudah tidak sesuai lagi.

Jadi, sepertinya agama bukan cerminan tingkah laku sehari-hari. Kita bangga dengan agama masing-masing tapi tetap saja tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap hidup kita. Kita menjaga kuat atribut agama kita tapi tidak membiarkan agama menuntun kita. Seperti pada umumnya yang terjadi walaupun mengaku memeluk agama

bahkan menjalankan ritual agamanya namun tetap hidup seperti orang yang tidak mempunyai agama. Maka tidak heran bila muncul istilah misalnya "Kristen KTP" atau agama yang lain.

Berkaitan dengan istilah itu maka bermunculanlah interpretasi-interpretasi lain, seperti KTP bukan lagi Kartu Tanpa Penduduk melainkan KTP adalah Kristen Tanpa Pertobatan, KTP adalah Kristen Tanpa Pelayanan, KTP adalah Kristen Tanpa Pertumbuhan dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mengenal agamanya saja dan tidak mengenal Tuhannya. Ini tentu saja sangat menyedihkan, merupakan beban kita semua untuk terpanggil memberikan suatu kesadaran agar orang mau berubah bukan lagi agama sebagai identitas diri saja sebagai kelengkapan surat-surat, namun benar-benar sebagai dasar yang kokoh, yang teguh, yang kuat sehingga kita dapat tegak berdiri menghadapi semua masalah dan hambatan serta terlebih lagi untuk mendatangkan kemuliaan bagi nama Nya. Dan kita sangat percaya bila semua orang Kristen dapat mengenal TuhanNya yaitu Tuhan Yesus Kristus dan bukan hanya mengenal agamanya saja, maka negara Indonesia tercinta ini akan dapat dipulihkan dari semua krisis yang sedang melanda, seperti janjai Tuhan dalam II Tawarikh 7 : 14 "dan Umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut..... memulihkan negeri mereka"

Tinjauan Psikologis

Bila dijumpai bahwa ada warga negara yang menolak untuk menuliskan satu agama di kartu identitasnya, maka akan menjadi masalah yang berdampak panjang. Walaupun orang tersebut tidak mempercayai tuhan dalam hidupnya namun dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia, dia tetap harus menuliskan satu agama yang dipilih, yang menurutnya cocok. Tidak peduli apakah apa yang dituliskan sesuai dengan apa yang dipercayai atau dilakukannya, yang terpenting adalah tertulis di kartu identitasnya bahwa dia adalah orang yang "beragama". Keharusan negara bahwa setiap warga negara harus mempunyai satu agama, membuat orang melakukan penyesuaian dengan perilaku, keharusan, cara dan norma yang ada di masyarakat dimana dia tinggal. Perilaku ini dibut sebagai *Konformitas*. Dengan demikian dapat dilihat, perilaku seseorang untuk memiliki satu agama tanpa adanya pemahaman dan pengenalan yang tepat dan mendalam hanyalah perilaku konformitas.

- **Pengertian Konformitas**

Menurut Soerjono Soekanto, 2000 Konformitas adalah penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat. Sedangkan dalam buku karangan Kiesher & Kiesher, 1969. Konformitas berarti tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga berpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat atau kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada dan sedang berlaku.

- **Alasan Seseorang Melakukan Konformitas**

- Keinginan seseorang untuk memenuhi harapan orang lain atau agar dirinya diterima dalam kelompok itu.
- Merasakan manfaat dari perilaku itu

- **Pembentukan Perilaku Konformitas**

- Kurangnya informasi

Pada saat anak-anak, orangtua adalah figur utama dan terutama dalam memberikan informasi yang benar. Orangtua hanya mendorong dan memaksa anak-anak untuk melakukan sesuatu dalam hal ini ritual keagamaan tanpa mereka sendiri mengetahui dasarnya.

Seperti yang ditulis dalam Hosea 4:6, "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah..."

- Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Maka semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- Rasa takut terhadap celaan sosial

Celaan sosial memberikan efek yang besar dan signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya.

- Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan menyukai kita. Kita perlu mengingat, bahwa panggilan mendasar buat semua orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus adalah mempunyai kehidupan sebagai Garam dan Terang. Yang jelas garam dan terang, kehidupannya tidak akan pernah sama dengan lingkungannya. Matius 5 : 13 dan 14.

Akhir kata, biarlah tulisan ini boleh menyadarkan kita, bahwa kehidupan kita di dalam Tuhan Yesus yang diwujudkan dalam sebutan agama Kristen, bukan hanya sebagai salah satu identitas mengenai siapa diri kita, sehingga kita masuk dalam kategori Kristen KTP, tetapi kehidupan kita boleh benar-benar memberikan dampak untuk perubahan bagi lingkungan kita. Dan ini merupakan tugas semua orang percaya, Yang pada akhirnya, biarlah masyarakat dapat mengenal dan memuliakan Tuhan Yesus melalui kehidupan kita yang penuh kasih dan pelayanan.